

ANALISIS STRUKTUR DAN OPERASIONAL ORGANISASI INTERNASIONAL DI ERA DIGITALISASI

Putri Nabila¹, Novela Nazwa Fitriani², Naya Trianita³, Widia Winanda⁴

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Sumatera Utara

putrinabilaa198@gmail.com | novelanazwa192@gmail.com | nayatrianita31@gmail.com |
aawit075@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur organisasi dan pola operasional organisasi internasional dalam menghadapi era digitalisasi yang terus berkembang pesat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan mendasar pada tata kelola, struktur hierarki, dan mekanisme operasional organisasi internasional. Organisasi internasional kini semakin mengadopsi platform digital untuk meningkatkan efisiensi koordinasi antar negara anggota, mempercepat pengambilan keputusan, dan memperluas jangkauan program. Namun demikian, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan baru berupa kesenjangan digital antar negara anggota, isu keamanan siber, serta perlunya adaptasi regulasi dan kebijakan. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan bagi organisasi internasional dalam merancang strategi transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Organisasi Internasional; Digitalisasi; Struktur Organisasi; Transformasi Digital; Tata Kelola Global*

ABSTRACT

This study aims to analyze the organizational structure and operational patterns of international organizations in facing the rapidly evolving era of digitalization. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, reviewing various relevant scientific literature. The findings indicate that digitalization has brought fundamental changes to the governance, hierarchical structure, and operational mechanisms of international organizations. International organizations are increasingly adopting digital platforms to improve coordination efficiency among member states, accelerate decision-making, and expand program reach. However, this digital transformation also presents new challenges including the digital divide among member states, cybersecurity issues, and the need for regulatory and policy adaptation. The implications of this study provide guidance for international organizations in designing inclusive and sustainable digital transformation strategies.

Keywords: *International Organizations; Digitalization; Organizational Structure; Digital Transformation; Global Governance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan global, termasuk dalam cara organisasi internasional menjalankan fungsi dan operasionalnya. Era digitalisasi yang ditandai dengan penetrasi internet yang masif, pertumbuhan platform digital, serta kemunculan kecerdasan buatan telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengelola informasi secara lintas batas negara (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Transformasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek kelembagaan, kebijakan, serta pola interaksi antaraktor global yang semakin terintegrasi dalam sistem berbasis data dan jaringan digital.

Organisasi internasional sebagai aktor utama dalam tata kelola global tidak dapat melepaskan diri dari dinamika transformasi digital ini. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan berbagai organisasi internasional lainnya kini tengah berhadapan dengan kebutuhan untuk mengadaptasi struktur dan mekanisme operasional mereka agar tetap relevan dan efektif di tengah lanskap global yang semakin terdigitalisasi (Mardikanto, 2019). Adaptasi tersebut mencakup perubahan pada sistem pengambilan keputusan, mekanisme distribusi informasi, hingga pola koordinasi antarnegara anggota yang kini semakin bergantung pada sistem digital real-time.

Secara global, terdapat lebih dari 250 organisasi internasional antar-pemerintah (IGO) yang aktif beroperasi di berbagai bidang, mulai dari perdamaian dan keamanan, kesehatan, perdagangan, hingga lingkungan hidup. Menurut data *Union of International Associations* (UIA) tahun 2022, dari total organisasi internasional tersebut, sekitar 78% telah mengadopsi setidaknya satu bentuk platform digital dalam operasional sehari-hari mereka. Namun, hanya sekitar 35% yang telah melakukan transformasi digital secara komprehensif dan menyeluruh. Disparitas tingkat adopsi digital ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi internasional dalam proses digitalisasi mereka (Hidayat & Suwandi, 2020). Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa faktor kesiapan sumber daya, infrastruktur teknologi, serta kapasitas kelembagaan menjadi variabel penting dalam keberhasilan transformasi digital.

Berikut ini disajikan data umum mengenai beberapa organisasi internasional terkemuka beserta profil adopsi digital mereka sebagai dasar analisis dalam penelitian ini:

Tabel 1.

Data Umum Organisasi Internasional dan Tingkat Adopsi Platform Digital

No	Organisasi	Fokus Utama	Anggota (Negara)	Adopsi Platform Digital
1	PBB (UN)	Perdamaian & Keamanan	193	E-governance, UN Digital Library
2	WHO	Kesehatan Global	194	EIOS, Digital Health Atlas
3	WTO	Perdagangan Internasional	164	I-TIP, ePing Portal
4	UNESCO	Pendidikan & Budaya	193	IIEP Learning Portal
5	IMF	Moneter & Keuangan	190	Data Portal IMF, eLibrary
6	ASEAN	Kerjasama Regional Asia Tenggara	10	ASEAN Digital Framework
7	ILO	Ketenagakerjaan Global	187	NORMLEX, ILOSTAT

Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur dan laporan organisasi internasional, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa hampir seluruh organisasi internasional besar telah mengembangkan platform digital khusus yang mendukung operasional dan penyebaran informasi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan lagi sekadar pilihan opsional, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis yang menentukan efektivitas dan relevansi organisasi internasional di era modern (Kurniawan et al., 2021). Lebih jauh, digitalisasi juga berperan dalam meningkatkan transparansi, mempercepat alur komunikasi global, serta memperluas akses publik terhadap informasi dan kebijakan internasional.

Namun demikian, proses transformasi digital dalam organisasi internasional tidak berjalan tanpa hambatan. Terdapat berbagai tantangan struktural dan operasional yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam agar organisasi internasional dapat merancang strategi digitalisasi yang tepat, inklusif, dan berkelanjutan. Tantangan tersebut antara lain mencakup kesenjangan digital antarnegara anggota, perbedaan regulasi teknologi informasi, isu keamanan siber, keterbatasan anggaran, serta resistensi institusional terhadap perubahan sistem kerja tradisional (Rachman &

Fauzi, 2022). Selain itu, aspek etika penggunaan data dan perlindungan informasi sensitif juga menjadi isu krusial dalam implementasi sistem digital global.

Dari perspektif teoritis, transformasi digital dalam organisasi internasional dapat dianalisis melalui pendekatan tata kelola global (*global governance*) yang menekankan kolaborasi multi-aktor dalam pengelolaan isu lintas negara. Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai enabler yang memperkuat koordinasi, mempercepat respons kebijakan, serta meningkatkan efektivitas implementasi program internasional. Namun, tanpa tata kelola yang kuat, digitalisasi juga berpotensi menciptakan ketimpangan baru dalam akses informasi dan pengambilan keputusan global.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang secara sistematis mengkaji dan mensintesis berbagai sumber literatur ilmiah terpercaya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi digital dalam organisasi internasional, termasuk faktor pendorong, hambatan, serta implikasi strategisnya terhadap tata kelola global di masa mendatang. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi analitis dalam memahami arah perkembangan organisasi internasional di era digital yang terus berubah secara cepat dan kompleks.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan entitas yang dibentuk melalui kesepakatan formal antara dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama dalam berbagai bidang. Menurut Clive Archer (dalam Perwita & Yani, 2019), organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan (*intergovernmental* atau *nongovernmental*), ruang lingkup (*universal* atau *regional*), dan tujuan (*umum* atau *khusus*). Setiap jenis organisasi internasional memiliki karakteristik struktural dan operasional yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan, termasuk digitalisasi.

Struktur organisasi internasional pada umumnya terdiri dari beberapa organ utama, yaitu organ pleno (*majelis umum* atau *konferensi*), organ eksekutif (*dewan* atau *komite eksekutif*), dan sekretariat. Setiap organ memiliki fungsi, wewenang, dan mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda. Dalam era digital, struktur ini mengalami modifikasi signifikan seiring dengan diadopsinya berbagai platform teknologi yang memungkinkan koordinasi dan kolaborasi yang lebih efisien dan fleksibel (Perwita & Yani, 2019).

Prasetyo & Trisyanti (2018) dalam penelitian mereka mengenai transformasi digital organisasi, mendefinisikan digitalisasi sebagai proses konversi informasi ke dalam format digital dan pengintegrasian teknologi digital ke dalam semua aspek organisasi. Dalam konteks organisasi internasional, digitalisasi mencakup tidak hanya aspek teknis berupa infrastruktur teknologi, tetapi juga aspek organisasional berupa perubahan cara kerja, budaya organisasi, dan model tata kelola.

Berdasarkan hasil sintesis kajian literatur yang dirangkum dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur dan operasional organisasi internasional. Prasetyo & Trisyanti (2018) melalui penelitian kualitatifnya menemukan bahwa proses digitalisasi mendorong terjadinya perubahan struktural dalam organisasi, di mana sistem kerja menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selanjutnya, Mardikanto (2019) melalui studi kasus menjelaskan bahwa struktur organisasi internasional yang sebelumnya bersifat hierarkis mulai mengalami pergeseran menuju pola jaringan yang lebih horizontal dan fleksibel.

Selain itu, Hidayat & Suwandi (2020) dalam penelitian kuantitatifnya menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital mampu meningkatkan efisiensi koordinasi antarunit organisasi hingga sekitar 45%, yang menunjukkan adanya peningkatan efektivitas komunikasi internal. Kurniawan et al. (2021) dengan pendekatan mixed method juga menemukan bahwa adopsi teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelaksanaan program organisasi internasional, khususnya dalam hal distribusi informasi dan pelaksanaan kebijakan global. Sementara itu, Rachman & Fauzi (2022) menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga secara signifikan mengubah model operasional organisasi internasional secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga implementasi program. Secara keseluruhan, hasil kajian literatur tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi faktor utama yang mendorong transformasi struktur, peningkatan efisiensi, serta perubahan model operasional organisasi internasional di era modern.

Teori Transformasi Digital dalam Konteks Organisasi

Transformasi digital merupakan konsep yang lebih luas dari sekadar digitalisasi. Hidayat & Suwandi (2020) mendefinisikan transformasi digital sebagai perubahan mendasar yang ditimbulkan oleh penerapan teknologi digital pada semua aspek kehidupan manusia dan organisasi. Dalam konteks organisasi internasional, transformasi digital mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. transformasi operasional, yakni perubahan dalam cara organisasi menjalankan proses dan prosedur internal;
2. transformasi organisasional, yakni perubahan dalam struktur, budaya, dan kapabilitas sumber daya manusia; dan
3. transformasi strategis, yakni perubahan dalam visi, misi, dan model tata kelola global (Hidayat & Suwandi, 2020).

Lebih lanjut, Kurniawan et al. (2021) mengidentifikasi empat tahapan dalam proses transformasi digital organisasi internasional. Tahap pertama adalah digitization, yaitu konversi data dari format analog ke digital. Tahap kedua adalah digitalization, yaitu penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi proses yang ada. Tahap ketiga adalah digital transformation, yaitu

perubahan mendasar dalam model operasi dengan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan teknologi digital. Tahap keempat adalah digital leadership, yaitu kemampuan untuk memimpin dan berinovasi dalam ekosistem digital global secara proaktif dan berkelanjutan.

Selain itu, Rachman & Fauzi (2022) mengemukakan konsep '*digital governance*' dalam konteks organisasi internasional, yang merujuk pada sistem aturan, prosedur, dan institusi yang mengatur penggunaan teknologi digital dalam menjalankan fungsi-fungsi organisasi internasional. Digital governance mencakup aspek regulasi teknologi, manajemen data, keamanan informasi, serta kerangka etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pengambilan keputusan internasional.

Struktur dan Fungsi Organisasi Internasional di Era Digital

Digitalisasi telah mendorong terjadinya restrukturisasi dalam organisasi internasional. Perwita & Yani (2019) mencatat bahwa struktur hierarkis tradisional mulai bergeser menuju model jaringan (*network model*) yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam model jaringan ini, koordinasi antar unit tidak lagi semata-mata berjalan melalui jalur hierarkis vertikal, melainkan juga melalui koneksi horizontal yang dimungkinkan oleh platform digital. Hidayat & Suwandi (2020) menemukan bahwa adopsi platform kolaborasi digital seperti *video conferencing*, *cloud computing*, dan sistem manajemen dokumen digital telah meningkatkan efisiensi koordinasi antar unit dalam PBB sebesar 45%.

Penemuan ini mengindikasikan bahwa investasi dalam infrastruktur digital memberikan manfaat operasional yang terukur dan signifikan bagi organisasi internasional. Nasrulloh & Wulandari (2020) dalam kajiannya mengenai WHO, menemukan bahwa pandemi COVID-19 menjadi akselerator transformasi digital yang luar biasa bagi organisasi kesehatan global tersebut. WHO berhasil mengimplementasikan platform EIOS (*Epidemic Intelligence from Open Sources*) yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk memantau dan menganalisis sinyal penyakit dari sumber terbuka secara real-time, membuktikan bahwa teknologi digital dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam respons kesehatan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji melalui sintesis hasil penelitian terdahulu. Penggunaan studi pustaka dilandasi oleh pertimbangan bahwa topik mengenai transformasi digital organisasi internasional telah banyak diteliti, sehingga tersedia literatur yang memadai untuk dianalisis dan dibandingkan guna memperoleh simpulan yang lebih luas dan general (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk

mengidentifikasi tema-tema utama, serta analisis komparatif untuk membandingkan hasil dari berbagai penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang konsisten mengenai hubungan antara digitalisasi dan struktur serta operasional organisasi internasional. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi narasi akademik yang sistematis, kohesif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2018).

HASIL PENELITIAN

Dimensi-Dimensi Digitalisasi dalam Organisasi Internasional

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang telah diseleksi, ditemukan bahwa terdapat lima dimensi utama digitalisasi yang secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi struktur dan operasional organisasi internasional. Kelima dimensi tersebut beserta indikator dan dampaknya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.

Dimensi Digitalisasi dan Dampaknya terhadap Operasional Organisasi Internasional

Dimensi Digitalisasi	Indikator	Tingkat Adopsi OI Global	Dampak Operasional
Infrastruktur TIK	Server, jaringan, perangkat	Sangat Tinggi (>85%)	Konektivitas global meningkat drastis
Platform Kolaborasi	Video conference, cloud	Tinggi (70-85%)	Pertemuan virtual menggantikan tatap muka
Sistem Informasi	Database, ERP, CRM	Tinggi (65-80%)	Pengambilan keputusan lebih cepat dan akurat
Kecerdasan Buatan	Analitik data, otomasi	Sedang (40-60%)	Efisiensi administratif meningkat signifikan
Keamanan Siber	Enkripsi, firewall, autentikasi	Sedang (50-70%)	Perlindungan data dan privasi meningkat

Sumber: Hasil analisis literatur, 2024

Dari Tabel 3 di atas, terlihat bahwa infrastruktur TIK dan platform kolaborasi merupakan dua dimensi digitalisasi yang paling masif diadopsi oleh organisasi internasional. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat & Suwandi (2020) yang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur teknologi merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan transformasi digital dalam organisasi internasional yang beroperasi di skala global.

Perubahan Struktural Akibat Digitalisasi

Kajian literatur mengungkapkan bahwa digitalisasi telah mendorong perubahan struktural yang signifikan dalam organisasi internasional. Mardikanto (2019) mengidentifikasi setidaknya empat perubahan struktural utama yang terjadi. Pertama, desentralisasi pengambilan keputusan, di mana platform digital memungkinkan unit-unit di lapangan untuk mengakses informasi secara real-time dan membuat keputusan operasional yang lebih cepat tanpa harus menunggu instruksi dari pusat. Kedua, munculnya unit-unit khusus digital, seperti divisi IT dan cybersecurity, yang menjadi komponen struktural baru dalam bagan organisasi internasional. Ketiga, pergeseran pola komunikasi dari komunikasi formal melalui dokumen resmi menuju komunikasi yang lebih cepat dan fleksibel melalui platform digital. Keempat, terbentuknya jaringan kerja kolaboratif antar organisasi internasional yang difasilitasi oleh interoperabilitas platform digital (Mardikanto, 2019).

Rachman & Fauzi (2022) menemukan bahwa perubahan struktural akibat digitalisasi tidak terjadi secara seragam di semua organisasi internasional. Organisasi yang memiliki sekretariat yang kuat dan didukung oleh negara-negara anggota berkapasitas tinggi cenderung lebih cepat dan lebih komprehensif dalam melakukan transformasi digital. Sebaliknya, organisasi dengan keterbatasan sumber daya dan anggota yang mayoritas berasal dari negara berkembang menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dalam proses digitalisasi.

Transformasi Operasional melalui Digitalisasi

Dari sisi operasional, kajian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah tiga aspek utama operasi organisasi internasional. Pertama, manajemen konferensi dan pertemuan. Sebelum era digital, seluruh pertemuan diplomatik dan sidang organisasi internasional diselenggarakan secara tatap muka, yang memerlukan biaya, waktu, dan logistik yang sangat besar. Dengan platform video conferencing, biaya perjalanan dan akomodasi dapat dikurangi secara drastis, sementara frekuensi konsultasi dapat ditingkatkan (Kurniawan et al., 2021).

Kedua, manajemen data dan informasi. Digitalisasi memungkinkan organisasi internasional untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan berbagi data dalam jumlah besar secara efisien. Platform seperti UN Global Pulse dan WHO Health Data Platform memanfaatkan analitik data besar (big data analytics) untuk mengidentifikasi tren global dan memberikan basis data yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan internasional (Nasrulloh & Wulandari, 2020). Ketiga, mekanisme koordinasi antar negara anggota. Platform digital telah menciptakan saluran komunikasi

baru yang lebih cepat dan efisien antara sekretariat organisasi internasional dengan delegasi negara-negara anggota. Portal informasi digital, sistem notifikasi otomatis, dan dashboard monitoring real-time memungkinkan anggota untuk memantau perkembangan program dan memberikan masukan secara lebih responsif

PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak yang luas terhadap struktur dan cara kerja organisasi internasional. Dari sisi struktur, digitalisasi membuat organisasi yang sebelumnya bersifat hierarkis dan kaku menjadi lebih fleksibel dan tidak terlalu berjenjang. Dengan adanya teknologi digital, organisasi dapat bekerja dalam bentuk jaringan yang lebih terbuka, sehingga koordinasi menjadi lebih cepat, mudah, dan adaptif terhadap perubahan global yang sangat dinamis (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Dari sisi operasional, digitalisasi juga membantu meningkatkan efisiensi kerja organisasi internasional. Berbagai aktivitas seperti rapat, pengelolaan data, hingga pelaksanaan program di lapangan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan terorganisir. Namun demikian, manfaat ini belum dirasakan secara merata oleh semua negara anggota. Masih terdapat kesenjangan digital antara negara maju dan negara berkembang, sehingga tidak semua negara memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam sistem digital organisasi internasional (Hidayat & Suwandi, 2020).

Kesenjangan digital ini menjadi tantangan besar dalam proses digitalisasi. Masih banyak negara anggota PBB yang memiliki keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi, bahkan sekitar 37% di antaranya masih mengalami kendala serius. Kondisi ini membuat mereka sulit ikut serta secara aktif dalam sistem digital yang digunakan organisasi internasional, sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam tata kelola global (Nasrulloh & Wulandari, 2020). Selain itu, keamanan siber juga menjadi masalah penting di era digital. Organisasi internasional menyimpan banyak data penting dari berbagai negara, sehingga rentan terhadap serangan siber. Bahkan, jumlah serangan siber terhadap sistem organisasi internasional meningkat hingga 150% pada periode 2019–2022, yang menunjukkan bahwa ancaman digital semakin serius seiring meningkatnya penggunaan teknologi (Rachman & Fauzi, 2022).

Di sisi lain, digitalisasi juga membawa banyak peluang positif. Dengan bantuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan analisis data, organisasi internasional dapat lebih mudah membaca tren global, memprediksi potensi krisis, serta mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang akurat (Pratama & Widiarto, 2021). Dalam konteks tata kelola global, digitalisasi juga perlu diatur dengan aturan yang adil dan inklusif. Diperlukan regulasi internasional yang mengatur privasi data, keamanan siber, dan penggunaan teknologi agar semua negara, termasuk negara berkembang, dapat merasakan manfaat digitalisasi secara seimbang (Susanto & Rohmah, 2022).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi dalam organisasi internasional dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu infrastruktur TIK, platform kerja sama digital, sistem informasi, kecerdasan buatan, dan keamanan siber. Digitalisasi ini berpengaruh terhadap perubahan struktur dan operasional organisasi internasional. Namun, tingkat manfaat yang diterima setiap negara juga dipengaruhi oleh kapasitas masing-masing negara dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital (Sugiyono, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam organisasi internasional. Dari sisi struktur, terjadi pergeseran dari model hierarkis yang kaku menuju model jaringan yang lebih fleksibel, desentralistik, dan mudah beradaptasi. Perubahan ini juga ditandai dengan munculnya unit-unit kerja berbasis teknologi digital serta pola komunikasi dan koordinasi yang semakin bergantung pada platform digital. Dari sisi operasional, digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan rapat, data, dan pelaksanaan program, sehingga organisasi seperti PBB dan WHO menjadi lebih cepat dan efektif dalam menjalankan tugasnya. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan tantangan seperti kesenjangan digital antar negara, risiko keamanan siber, serta kebutuhan regulasi global yang lebih adil dan inklusif.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, organisasi internasional perlu menyusun strategi transformasi digital yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup peningkatan kapasitas digital negara-negara yang masih tertinggal, penguatan sistem keamanan siber, serta pengembangan aturan tata kelola digital yang melibatkan semua negara secara adil. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berdasarkan kajian pustaka sehingga belum diuji secara langsung melalui data lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris, seperti survei atau studi kasus, agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan nyata mengenai dampak digitalisasi dalam organisasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Suwandi, M. (2020). Digitalisasi dan transformasi tata kelola organisasi internasional: Studi kasus Perserikatan Bangsa-Bangsa. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.25077/jihi.v8i2.2215>
- Kurniawan, A., Setiawan, H., & Rahayu, D. (2021). Analisis kinerja organisasi internasional di era transformasi digital: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 45–63. <https://doi.org/10.25077/jakp.v6i1.1543>
- Mardikanto, T. (2019). *Organisasi internasional: Struktur, fungsi, dan dinamika di era kontemporer*. UNS Press.

- Nasrulloh, M., & Wulandari, S. (2020). WHO dan transformasi digital dalam respons kesehatan global: Pelajaran dari pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 89–107. <https://doi.org/10.7454/jkg.v3i2.1078>
- Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. (2019). *Pengantar ilmu hubungan internasional* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Pratama, R. A., & Widiarto, T. (2021). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pengambilan keputusan organisasi internasional. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Internasional*, 4(2), 55–72. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2.9821>
- Rachman, F., & Fauzi, A. (2022). Transformasi operasional organisasi internasional di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 12(1), 34–53. <https://doi.org/10.18196/jshi.v12i1.1334>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.
- Susanto, D., & Rohmah, N. (2022). Keamanan siber dan regulasi digital dalam kerangka tata kelola organisasi internasional. *Jurnal Hukum Internasional*, 19(2), 201–221. <https://doi.org/10.17304/ijil.vol19.2.893>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ketiga). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.